

## KONFIGURASI MODERASI KEAGAMAAN DARI BILIK PESANTREN: REFLEKSI DARI KOTA KEDIRI DAN YOGYAKARTA

Muhamad Yasin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri  
muhamadyasin7106@gmail.com

### Abstract

*This study aims to describe the concept and systematic construction of the Islamic moderation curriculum in Islamic boarding schools; explore the intellectual network of the Lirboyo Kediri and Krpyak Yogyakarta Pesantren. the conclusion say that the researcher formulates a model for the dissemination of religious moderation thoughts that are broadcast to the public.*

*This study uses a qualitative sociological phenomenological approach, data is collected using the participant observation method and independent interview, so that this research is carried out in depth, intensively, and in detail on the phenomena that occur in educational institutions such as Pesantren.*

*The results of this study are, first, the construction of the curriculum of the Lirboyo Kediri and Krpyak Pesantren Yogyakarta is to maintain the values of Salafiyah and Ahlussunnah wal Jama'ah's faith so that santri have been equipped with basic knowledge about the concept of moderate Islamic teaching. Second, the intellectual network of the Lirboyo Kediri and Krpyak Yogyakarta Pesantren has a continuous chain of knowledge and is figure mainded (a person learns from whom) so that these Pesantren have become pillars of moderate Islamic teachers in Indonesia who have become important exponents of the spread of Ahlussunnah wal jamaah understanding. Moderate, tolerant, and inclusive point of view. Third, the dissemination of religious moderation in Lirboyo and Krpyak Pesantren is Islamic educational institution that is 'anti radical' which is integrated through its learning materials and method. The attitude or moral that are instilled in their daily lives as well as the forms of activities of the Pesantren including : seminar, talkshow, discussion, bahtsul masail, ta'lim assemblies and others, which are packed with traditions and the richness oh the diversity of the Indonesian nation, making Pesantren well accepted by the community and actually able to produce santri who have a wise and moderate character.*

**Keywords :** *pesantren, configuration of religious moderation.*

### Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas konsep serta sistematika kontruksi kurikulum moderasi Islam di dalam pesantren; menggali jaringan intelektual pesantren Lirboyo Kediri dan Krpyak Yogyakarta; dan pada kesimpulannya peneliti merumuskan model diseminasi pemikiran moderasi keagamaan yang disyarkan kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif sosiologis fenomenologis, data dikumpulkan dengan menggunakan metode partisipant observation serta inpedent interview, sehingga penelitian ini dikerjakan secara mendalam, intensif, dan terinci atas fenomena yang terjadi pada lembaga pendidikan berupa pesantren.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, Konstruksi kurikulum pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta adalah tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* sehingga santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat; *Kedua*, jaringan intelektual pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta memiliki silsilah keilmuan (*continuous chain of knowledge*) dan *figure minded* (seseorang itu belajar kepada siapa) sehingga pondok pesantren tersebut menjadi soko guru keislaman moderat di Indonesia yang menjadi eksponen penting penyebaran paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang berpandangan moderat, toleran, dan inklusif; *Ketiga*, diseminasi moderasi keagamaan pondok pesantren Lirboyo dan Krapyak adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang anti terhadap paham radikal yang diintegrasikan melalui materi dan metode pembelajarannya, sikap atau akhlak yang ditanamkan sehari-harinya serta bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantrennya diantaranya: seminar, *talkshow*, diskusi, *bahstul masail*, majelis ta'lim dan lain-lain, yang dikemas dengan tradisi dan kekayaan keberagaman bangsa Indonesia menjadikan pondok pesantren bisa diterima masyarakat secara baik serta secara nyata dapat mampu mencetak santri-santri yang memiliki watak arif, bijaksana serta moderat.

**Kata Kunci: Pesantren, Konfigurasi Moderasi Keagamaan**

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan merupakan asli (*indegenous*) masyarakat Indonesia yang membuktikan diri mampu memberikan kontribusi bagi keberlangsungan bangsa ini, baik dalam pembangunan manusia, moral, dan budayanya (Yahya, 2018; Hasan, 2018; Rohanah, 2017). Sejarah masuknya Islam di Indonesia menjadi tonggak awal pula berdirinya pondok pesantren. Penyebaran agama Islam di Inodesaia yang dilakukan oleh para ulama dilakukan dengan jalan damai serta kooperatif, berdasarkan moralitas akhlak melalui pendekatan tradisi tanpa adanya kekerasan. Adanya persambungan dengan tradisi lama yang membuat pesantren mudah diterima penduduk pribumi, dan hal tersebut bisa di baca dari sejarah Wali Songo dalam berdakwah yang menggunakan cara damai dengan mengakulturasi budaya. Akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam merupakan bentuk dari lembaga pendidikan pondok pesantren. (Farid, 2018; Najib, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah—pondok pesantren sejak pada masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, hingga era pembangunan nasional— secara *istiqomah* tetap mempertahankan tradisi kedamaian, keseimbangan, dan keharmonisan lingkungan. Pondok pesantren secara doktriner tetap mengembangkan prinsip *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* sebagai upaya memperkuat bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekaligus ikut serta membangun tata kehidupan dunia yang damai (Abdullah, 2014).

Wajah pesantren di Indonesia selama ini terkenal mengajarkan Islam yang *rahmatan lil'alam*, sebagaimana dikutip dari pemikiran Thomas Arnold, karenanya wajah Islam ditransmisikan para kiyai yang ada di pondok pesantren sebagai Islam yang inklusif yang menebarkan kedamaian di seluruh alam yang disebut sabagai *rahmatan lil'alam* (Hasan, 2018; Nur, 2015; Beisuki, 2017). Santri dididik pengetahuan agama secara komprehensif yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, inklusif, toleran sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakatnya. Menjadi

kontraproduktif manakala ada pendapat yang mengklaim bahwa pondok pesantren merupakan tempat atau sarang teroris yang menebarkan kebencian terhadap non muslim, terutama setelah adanya peristiwa pengeboman di Amerika dan di beberapa tempat-tempat yang ada di Indonesia. (Rofiq, 2019). Dan juga tidaklah arif, jika menggeneralisir semua alumni pesantren atau santri sebagai teroris. Karena jenis dan bentuk pondok pesantren yang ada di Indonesia bermacam-macam, tergantung jenis pondok pesantren tersebut dari ideologi yang digunakan serta afiliasi organisasi yang dijalin oleh kiyai dan para santri-santrinya. (Cahyono, 2018).

Meskipun ada beberapa pesantren yang terindikasi mengajarkan paham-paham radikal, eksklusif dan non-akomodatif, sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen dalam *tradisionalist and Islamist pesantren in contemporary*, telah menunjukkan adanya pergeseran paradigma di beberapa pesantren yang ada di Indonesia yang tidak sama sebagaimana pondok pesantren terdahulu yang telah didirikan oleh Wali Songgo yang diteruskan oleh para kiyai tersebut. Bentuk dan wujud model pesantren tersebut menurut Bruinessen adalah model pondok pesantren yang mempunyai jaringan atau hubungan terhadap *Jama'ah Islamiyah* yang menggunakan gerakan *Darul Islam* yaitu sebagai berikut: di Indramayu pesantren Zaytun, di Balikpapan Kaltim pesantren Hidayatulloh, dan di Ngruki Solo pesantren Al-Mukmin (Bruinessen, 2004; Yahya, 2018). Winarni pada penelitiannya memaparkan bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamin*, namun pada abad ini radikalisme menarik agama Islam kepada kondisi dan situasi yang merugikan dunia Islam dengan memunculkan adanya hubungan antara Islam dengan kekerasan (Winarni, 2014).

Kesan negatif yang ditujukan kepada pondok pesantren sebagai sarang teroris tidak sepenuhnya benar. Selama ini pondok pesantren mengusung konsep moderasi dengan bukti diajarkannya budaya damai yang hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya-karya ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Ghozali, dan ulama-ulama lainnya. Dalam kitab kuning terdapat perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan yang lainnya akan memberikan pembelajaran karakter terhadap santri supaya dapat menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana dalam bentuk untuk menghargai pendapat orang lain, santri di pondok pesantren diajari berdebat, kompetisi, dan diskusi. Pondok pesantren dalam hal ini untuk menangkal paparan radikalisme agama— santri yang dicetak harus dapat memiliki wawasan moderat yang selalu menyebarkan dan mengajarkan keterbukaan serta toleransi dengan *aqidah* keberagaman lain (Rofiq, 2019; Yahya, 2018).

Sebagaimana paparan realitas di atas, peneliti melakukan ikhtiar untuk memotret pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta. Pemilihan dua obyek pondok pesantren tersebut berdasarkan fakta bahwa lembaga pendidikan pesantren tersebut mampu menghasilkan lulusan yang menjadi intelektual muslim dan agamawan. Apalagi kedua pondok pesantren tersebut memiliki hubungan emosional dan kultural yang sangat dekat dengan masyarakat akar rumput. Oleh karena itu, alumni dari kedua pondok pesantren tersebut memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki wawasan moderat. Sehingga akan sangat layak apabila meneliti bagaimana pesantren mampu mentransmisikan moderatisme dan menginternalisasikannya kepada santri, mengingat sejauh ini kajian moderasi belum menysasar secara serius di dunia pesantren, hal ini ditandai dengan belum ada kurikulum secara baku tentang moderasi Islam di pesantren.

Paparan di atas, memberikan gambaran orientasi paling pokok dari penelitian ini adalah ikhtiar untuk menelusuri mengenai apa yang melatarbelakangi eksistensi

pondok pesantren salafiyah dalam melakukan diseminasi moderasi keagamaan yang dikembangkan dewasa ini terhadap pembangunan peradaban Indonesia post-kolonialisme yang menampakkan keramahan, kedamaian, toleransi, terhadap perbedaan di ranah akar rumput. Terlebih lagi, Indonesia sedang menghadapi tantangan kontemporer, salah satunya bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama yang dinilai potensial untuk merusak serta memecah belah jalinan Islam dan demokrasi yang menjadi landasan kultural keindonesiaan.

Pondok pesantren sebagaimana pengertian yang disampaikan oleh Husni Rahim, yaitu “sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan secara non klasikal menggunakan metode sorogan serta bandongan untuk melakukan kajian terhadap kuning (kitab-kitab klasik) yang ditulis oleh para ulama-ulama di abad pertengahan dengan menggunakan bahasa Arab”. (Rahim, 2005). Ciri-ciri pesantren disampaikan oleh Assegaf, yaitu: “murni mengajarkan agama Islam, non klasikal, dan tradisional” (Assegaf, 2005). Kalau menurut Wardi Bakhtiar pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam berupa madrasah diniyah. Oleh karena itu pesantren bisa diartikan “lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab kuning (kitab-kitab klasik). Untuk memudahkan cara pengajaran untuk menggantikan metode sorogan maka dilakukan dengan system madrasah”. (Bakhtiar, 1990; Anwar, 2011).

Sebagaimana Maknun memaparkan yang disebut pesantren yaitu: “lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Kiyai, santri, pondok/asrama, masjid/mushola, serta pembelajaran kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning menjadi elemen-elemen pondok pesantren yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya” (Maknun, 2014). Pesantren setidaknya memiliki beberapa karakteristik budaya, diantaranya adalah “pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan berbasis keagamaan; *salaf* atau tradisional menjadi ciri khas pesantren; sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW tentang budaya Islami menjadi dasar bagi pondok pesantren” (Maknun, 2014).

Sebagai lembaga tertua dan asli Inonesia (*indigenous*), menurut Azra bahwa: “muncul dan berkembangnya pesantren merupakan hasil dari pengalaman atas perkembangan lingkungan masyarakatnya. Untuk itu erat kaitannya antara pesantren dengan lingkungan komunitasnya. Harapan masyarakat tidak pernah berkurang terhadap pesantren meskipun sampai sekarang ini perubahan-perubahan atas sosiokultural dan keagamaan terus berlangsung” (Azra, 2002).

Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan serta merupakan suatu rencana kegiatan yang memberikan pedoman kepada pengajaran (Muawanah, 2003; Cahyono, 2018). Menurut Asmani lembaga pendidikan Islam pesantren materi-materi yang diajarkannya lebih banyak memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama Islam. Materi-materi tersebut bersumber dari kitab-kitab kuning atau klasik diantaranya tentang fiqih, tauhid, tafsir, hadis, dan sebagainya. Tingkatan kurikulum dimulai dari tingkat awal sampai lanjut yang dibuat berdasarkan pada tingkat kompleksitas dan kemudahan kitab-kitab yang akan dipelajarinya, (Asmani, 2009).

Paham *ahlusunnah wal jamaah* (aswaja) dijadikan basis untuk penyusunan kurikulum. Aliran teologi moderat yang diusung oleh Abu Al-Hasan Al-Ash'ari tersebut memang berbeda dengan aliran jika disbanding paham yang dikembangkan oleh *khawarij* dan *mu'tazilah*. Sebagaimana Imam Al-Subkhi bahwa “sebenarnya yang

dilakukan oleh Abu Al-Hasan Al-Ash'ari sebagai bentuk penegasan atas wawasan dan pemahaman keagamaan para pendahulunya yaitu para shabat dan pengikutnya *salaf al-shalih*. Dengan dalil-dalil dan argumentasinya yang sangat rasional tanpa perlu mengorbankan dari ketentuan teks, serta pada waktu yang sama sangat tekstual tanpa mengorbankan rasional” (Shihab, 2001; Saksono, 1995). Penganut aswaja dalam prakteknya terhadap banyak hal mengedepankan sikap tengah-tengah (*tawwasut*), toleran (*tasamuh*), tidak ekstrim, seimbang (*tawazun*), dan selalu juga mengambil sikap konsisten (*i'tidal*).

Menurut Said Aqil Siraj “bahwa terbentuk hubungan antara guru dan murid yang disebut sebagai jaringan intelektual merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam pondok pesantren. Santrinisasi yang ada di pesantren memberikan penanaman rasa tanggungjawab dan kewajiban terhadap santri supaya dapat melestarikan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam terhadap orang lain. Dengan begitu ketika selesai dari pendidikan pondok pesantren, santri memiliki tanggungjawab moral untuk mendarmabaktikan kemampuannya di dunia pesantren” (Siraj, 1998).

Menurut Dhofier pesantren memiliki tradisi, yaitu “adanya sambungan langsung para kiyai dengan para gurunya dan bahkan dengan pengarang kitab yang dipelajarinya. Adanya tradisi tersebut menjadi jaminan bahwa materi yang disampaikan benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada pesantren hal tersebut dikenal dengan istilah *sanad/silsilah*” (Dhofier, 1985). Istilah *sanad* yang menjadi tradisi ini juga menunjukkan bahwa kiyai telah merestui santrinya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain dan restu ini biasanya disebut *ijazah*. Menurut Zaini berdasarkan uraian di atas, bahwa “pesantren memiliki tradisi hijrah *li al-'ilm* yaitu menuntut ilmu dan menyebarluaskan dari satu tempat ke tempat lainnya” (Zaini, 1995). Dan hal inilah yang menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi dinamika jaringan Intelektual di pesantren.

Untuk itu, menurut Arief bahwa ada syarat-syarat yang sudah mentradisi dalam jaringan intelektual pesantren yaitu, silsilah keilmuan (*continuous chain of knowledge*), *figure mainded* (seseorang itu belajar kepada siapa). Dengan begitu, pesantren memiliki tradisi bahwa “seseorang yang pandai ilmu agama belum tentu dikatakan sebagai kiyai atau ulama jika sumber dan silsilah keilmuannya belum jelas” (Arief, 2008).

Konsep moderasi Islam merupakan bentuk usaha dalam mentradisikan dan menanamkan konsep pemikiran Islam yang damai dan ramah. Dalam merajut kebinekaan yang ada di Indonesia salah satu caranya dengan moderasi Islam. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa: “*Umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan). Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh; berada di antara dua kutub ekstrem: kanan dan kiri*”.

Konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) atau disebut Islam moderat menjadikan tertarik banyak ilmuwan dari berbagai bidang diantaranya sosaia l-politik, bahasa, sosial-kegamaan, pembangunan Islam, dan pendidikan Islam. Istilah tersebut sering dipakai dalam memberikan label pada umat Islam, reformis, modernis, dan progresif. Sebagaimana El Fadl mengakui bahwa “istilah moderat tersebut lebih tepat di antara istilah lainnya. Sebagaimana berdasarkan Al-Qur'an dan hadist bahwa diperintahkan terhadap umat Islam supaya menjadi orang yang moderat. Dari sinilah terminology moderat ditemukan akarnya dalam tradisi Islam” (El Fadl, 2005),

“terlebih lagi istilah *wasathiyah* tersebut sebagai jati diri/identitas” (Hasan, 2016) “serta menjadi dasar dari karakter Islam” (Bagir, 2017).

Sebagaimana Al-Salabi (2001) menafsirkan *wasathiyah* sebagai berikut: “*wasth* memiliki arti antara (*baina*), *wasatha* memiliki beberapa arti diantaranya: antara dua ujung (*isim*), terpilih, terutama, terbaik (*khiyar*), adil (*al-‘adl*), berada di antara yang *jayyid* (baik) dan yang *radi* (buruk)”. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Kamalis (2015) bahwa “*wasathiyah* memiliki persamaan kata dengan *iqtishad*, *tawazun*, *i’tidal*, *tawasut*. Terminology moderasi tersebut erat kaitannya dengan keadilan, sehingga berada di antara ekstrimitas yaitu diposisi tengah. Menurut Qardhawi (2011) dalam menganalisis pengertian *wasathiyah* memiliki makna lebih luas yaitu, “persatuan, terpilih dan terbaik, adil, istiqomah, kekuatan, dan keamanan”.

Sedangkan menurut Hilmy (2013) konsep moderasi Islam di Indonesia memiliki beberapa karakteristik, yaitu: “untuk memahami Islam menggunakan pendekatan kontekstual; untuk syiar Islam ideology yang di usung tanpa kekerasan; mengambil cara hidup modern, demokratis, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia; menggunakan ijtihad. Beberapa karakteristik tersebut dapat diperluas, yaitu harmoni, toleransi, dan bekerjasama antar kelompok agama”.

Konsep moderat/*wasathiyah* tersebut dapat dipahami sebagai berikut: “mengarahkan umat Islam untuk dapat mengaplikasikan Islam dengan komperhensif dan seimbang terhadap semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat baik dalam berbangsa maupun bernegara. Muslim yang moderat akan menjadi contoh bagi umat lainnya. Moderasi Islam ini sangat terlihat harmoni antara kearifan lokal dan Islam. Budaya nusantara atau yang disebut kearifan lokal ini dapat berjalan secara beriringan antara kearifan budaya dengan spirit Islam. Dengan begitu Islam yang ada di Indonesia menjadi tepat sekali untuk diterapkan pada situasi budaya yang heterogen di wilayah Asia maupun dunia” (Kemenag, 2014).

## METODE

Setting penelitian dalam penelitian ini mengambil pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta. Dipilihnya daerah tersebut didasari bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan sejak puluhan tahun lalu bahkan sebelum Indonesia merdeka serta memiliki perkembangan cukup pesat dan dijadikan pusat studi Islam di Indonesia. Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta yang digunakan sebagai obyek penelitian ini memiliki koridor pemahaman keagamaan yang berbasis *ahlus Sunnah wal jamaah* karena pemahaman tersebut memiliki ideologi dan narasi argumentasi moderasi keagamaan yang telah terbangun mapan (Rofiq, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sosiologis fenomenologis yang data-datanya dikumpulkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. “Data yang dipaparkan berbentuk kata-kata verbal atau secara lisan, dan bukan berupa angka-angka” (Bogdan, 1982). Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan ini cenderung untuk meneliti suatu karakteristik, maka dalam pengumpulan datanya menggunakan metode *independent interview* dan *partisipant observation*. Penelitian ini memakai model analisis data *flow model* (mengalir). Analisis data tersebut memiliki beberapa langkah yaitu sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Temuan Penelitian Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta

Pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta merupakan pusat pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian cerdas ruhaniyah serta smart intelektualnya, menguasai keragaman Islam yang otentik serta keragaman bidang. Lirboyo dan Krapyak sebagai pondok pesantren telah terbukti mampu mengisi kemodernitasan dan bahkan telah terbukti lahirnya tokoh-tokoh besar yang memiliki kesalehan agama dan kesalehan sosial.

### Konstruksi Kurikulum Moderasi Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta

Dasar konstruksi kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah lembaga pendidikan Islam *salaf* berakidah *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Pondok pesantren Lirboyo adalah sebuah lembaga yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai *salafiyah*, sehingga diharapkan di masa mendatang para santri dapat melestarikan perjuangan para ulama dalam mengembangkan syiar Islam dalam berbagai kondisi dan situasi. *Ahlusunnah Wal Jamaah* (Aswaja) menjadi sistem nilai dan diposisikan sebagai ideologi di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang dipedomani oleh pondok pesantren menjadi rumusan penting bagi para santri selain dapat menguasai keilmuan khusus dari pondok pesantren juga dapat memiliki sikap yang moderat. Sebagaimana Nurudin dan Naqqiyah bahwa “pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* memastikan bahwa semua santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat” (Nurudin dan Naqqiyah, 2019).

Kurikulum pondok pesantren Lirboyo Kediri adalah mencakup semua kehidupan yang ada di pondok pesantren, sebab kurikulum pondok pesantren adalah kehidupan di pondok pesantren itu sendiri. Kehidupan di pondok pesantren mengajarkan banyak hal, diantaranya: kemandirian, keikhlasan, gotong-royong, akhlak, serta toleransi antar sesama. Konstruksi kehidupan sehari-hari di pondok pesantren mendidik santri untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah, bagaimana sikap santri kepada ustadz dan kiyai, dan bahkan kakak tingkatannya memberikan contoh secara langsung bagaimana bersikap dengan ustadz ataupun kiyai.

Sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren dapat membentuk karakter santri untuk menjadi santri yang mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur, serta menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kemandirian terbentuk dalam diri santri karena santri terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri. Kedisiplinan santri terbentuk dari ibadah yang dikerjakannya sehari-hari, kemudian dari sini juga terbentuk sikap tanggungjawab santri terhadap kewajiban dan kebutuhannya. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terbentuk dari aktifitas belajar sehari-hari di pondok pesantren serta pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-diin*). Kitab-kitab yang dipelajari yaitu kitab yang madzhab Syafi'i atau Safiiyah untuk fiqh, dalam bidang tauhid bermadzhab Sunni, yaitu Imam Abu Mansur Al-Maturidi dan Abu Hasan Al-Asy'ari, sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Abu hamid Al-Ghazali.

Pondok pesantren Lirboyo juga memberikan pendidikan lewat *Bahtsul Masail* yaitu mempersiapkan kader-kader sejak dini yang mumpuni dalam mengakomodir berbagai perbedaan pemikiran yang sedang berkembang dikalangan umat, untuk kemudian dapat memberikan formulasi terbaik secara arif dan bijaksana. Selain itu ada pendidikan kecakapan dalam bermasyarakat kepada santri. Pendidikan ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu mengelola majelis ta'lim, moderator, pidato, rebana pembacaan sholawat, *istighosah*, tahlilan, dan lain-lain.

Dasar konstruksi kurikulum pondok pesantren Krpyak Yogyakarta yang dalam hal ini adalah pondok pesantren Al-Munawir dan pondok pesantren Ali Maksum ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada santri mengenai ilmu pengetahuan Islam serta cara bagaimana mengamalkannya sebagaimana cita-cita pondok pesantren untuk membentuk generasi yang alim *mutafaqqih fiddin* dan masyarakat santri yang religius, berwawasan luas dan senantiasa menjadi *rahmatan lilalamin* bagi lingkungannya. Serta mengembangkan pesantren sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur pesantren yaitu "*al-muhafdhotu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhduhu bi al-jadid al ashlah*".

Pondok pesantren Krpyak menyelenggarakan pendidikan dengan beberapa model diantaranya dengan menggunakan sistem bandongan, sorogan, dan klasikal. Pondok Pesantren Krpyak membekali para santri dengan pengetahuan hukum Islam untuk mengatur hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia dengan ilmu-ilmu seperti ilmu fiqh ibadah dan fiqh muamalah yang dipelajari dari kitab-kitab diantaranya kitab *Fathul Qorib, Tadzhib, Fathul Muin, Mabadi Fiqhiyah*, selain itu santri juga diajarkan kitab yang berhubungan dengan metodologi pengeluaran hukum untuk menentukan dan memutuskan hukum yang tepat seperti *Qowaidul Fiqhiyah* dan *Ushul Fiqh*. Akhlak menjadi perhatian yang sangat penting pada pondok pesantren, maka di pondok pesantren Krpyak kitab *Ta'limul Muata'alim* menjadi kitab pembelajaran akhlak. Melalui kitab *Ta'limul Muata'alim* santri diajarkan bagaimana cara berperilaku baik kepada Allah SWT, ilmu, dan ustadznya, bahkan juga diajarkan bagaimana perilaku guru yang baik tersebut. Santri juga belajar kitab tasawuf, belajar tentang bagaimana ikhlas itu serta pembersihan hati sehingga ibadah itu dapat diterima oleh Allah SWT, kitab-kitab yang dipelajari dalam tasawuf ini adalah *Minhajul 'Abidin* dan *Ihya' Ulumudin* karangan Imam Ghozali.

Kurikulum pondok pesantren menjadi dasar keilmuan santri dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, sehingga santri dapat bersikap luwes, open minden, dan menjadi agen terdepan moderasi Islam. Sikap dan karakter moderat banyak ditemukan dari sikap yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Krpyak, yaitu diantaranya: kesederhanaan santri, hal ini dapat diketahui dari kehidupan santri di tempat tinggal santri di pondok pesantren; Kerja keras dapat dilihat dari aktifitas belajar santri di pondok pesantren; Kedisiplinan santri dapat diketahui dari kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari; Kesabaran santri terasah dari kitab-kitab yang dikaji mengajarkan banyak kesabaran; Kebersamaan santri dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan sehari-hari di pondok pesantren; Toleransi dan moderat santri dapat diketahui dari akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang dijadikan pedoman, karena dari akidah tersebut mengajarkan pada santri untuk memiliki watak yang toleran dan moderat. Sebagaimana berdasarkan Al-Qur'an dan hadist bahwa "diperintahkan terhadap umat Islam supaya menjadi orang yang moderat, serta menjadi dasar dari karakter Islam" (Bagir, 2017).

## **Jaringan Intelektual Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta**

Jaringan intelektual pondok pesantren Lirboyo Kediri dapat ditelusuri dari tiga tokoh kharismaik pondok pesantren, yaitu KH. Abdul Karim, KH. Marzuqi Dahlan, dan KH. Mahrus Aly. Terbentuknya jaringan intelektual pesantren yang merupakan hubungan dan koneksi guru-murid tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan pondok dan kiyai sebagai pengasuh pondok. Adanya penanaman perasaan pada santri untuk bertanggungjawab dan melestarikan serta menyebarkan ilmu pengetahuan Islam kepada orang lain ataupun masyarakat.

Jaringan intelektual pesantren juga terbentuk melalui adanya paham teologi yang dianut oleh para kiyai serta sejumlah buku ajar atau referensi yang dipakai oleh pondok pesantren. Pondok pesantren Lirboyo Kediri menyakini dan mengamalkan ajaran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Penggunaan kitab kuning menjadi buku ajar pondok pesantren. Bagi pesantren kitab kuning adalah referensi yang kandungannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Menunjukkan bahwa kitab kuning telah terbukti kemapanannya secara nyata karena kitab kuning tersebut terus dipakai dari masa ke masa. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama yang bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagaimana Menurut Said Aqil Siraj "bahwa terbentuk hubungan antara guru dan murid yang disebut sebagai jaringan intelektual merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam pondok pesantren" (Siraj, 1998). Sebagaimana juga Menurut Dhofier pesantren memiliki tradisi, yaitu "adanya sambungan langsung para kiyai dengan para gurunya dan bahkan dengan pengarang kitab yang dipelajarinya. Adanya tradisi tersebut menjadi jaminan bahwa materi yang disampaikan benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada pesantren hal tersebut dikenal dengan istilah *sanad/silsilah*" (Dhofier, 1985).

Pondok pesantren Lirboyo memiliki jaringan yang tersambung mulai dari tahun 1910 M. sampai dengan 2020 M meskipun bukan waktu yang lama, namun pondok pesantren mampu eksis sampai sekarang ini. Hal tersebut dapat diketahui dari alumni-alumninya yang berhasil menjadi tokoh-tokoh besar serta berpengaruh di kalangan agama maupun formal, yaitu seperti KH. Maemon Zubair, KH. Said Aqil Siradj, KH. Mustofa Bisri dan masih banyak lagi, beliau-beliau semuanya mampu memberi pencerahan bagi sekelilingnya. Secara keilmuan mereka bernasab dengan masyayikh Lirboyo, mereka mewarisi intelektulitas pesantren.

Pondok pesantren Krapyak didirikan oleh KH. Muhammad Munawir, beliau salah satu ulama termasyhur dari kota Yogyakarta yang memiliki spesialisasi pada cabang ilmu Al-Qur'an (tafhidzul Al-Qur'an), beliau terkenal tidak hanya karena memiliki sanad Al-Qur'an yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW., namun juga karena keberhasilan beliau mencetak ulama-ulama Al-Qur'an yang mumpuni di tanah Jawa. Dari pengembaraan dalam menimba ilmu KH. Muhammad Munawir tidak hanya belajar qira'at dan menghafal Al-Qur'an saja, namun beliau juga belajar ilmu-ilmu lain yang beliau pelajari dari para ulama besar diantaranya, yaitu: KH. Abdullah Keanggalan Bantul; KH. Kholil Bangkalan Madura; KH. Shalih Darat Semarang; KH. Abdurrahman Watucongol Magelang. Adapun guru-guru beliau di Makkah dan Madinah antara lain: yaikh Abdullah Sanqara; Syaikh Syarbini; Syaikh Mukri; Syaikh Ibrahim Huzaimi; Syaikh Mansur; Syaikh Abdus Syakur; Syaikh Musthafa; Syaikh Yusuf Hajar yang merupakan guru *qira'ah sab'ah* beliau.

Pondok Pesantren Krapyak yang telah lama berdiri tentunya memiliki ribuan alumni yang berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Banyak alumni-alumni santri Krapyak yang menjadi tokoh besar dan penting di Indonesia, diantaranya KH. Mustofa Bisri Rais 'Am PBNU), KH. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU), Almarhum KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-3), dan masih banyak tokoh lainnya yang juga menjadi pengasuh pondok pesantren diberbagai wilayah di Indonesia.

KH. Ali Maksum memiliki peran yang besar terhadap perkembangan pondok pesantren Krapyak. Keberhasilan KH. Ali Maksum tidak hanya ditunjukkan di dalam pesantren saja, namun juga pengabdian dan karya baktinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara mengukir sejarah nasional yang tidak akan terlupakan. KH. Ali Maksum pernah menjabat sebagai Rais 'Am Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan kepemimpinannya merupakan periode dimana mampu menghantarkan Nahdlatul Ulama kembali ke tujuan semula yaitu khittah 1926 Nahdlatul Ulama.

KH. Ali Maksum adalah sosok yang jenius, tekun belajar, dalam ilmunya, luas wawasannya, serta menguasai kitab-kitab kuning, kreatif, inovatif, kuat pribadinya, jiwa kepemimpinannya, dan sangat gemar mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an yang nantinya mengantarkan beliau menjadi seorang ulama tafsir yang terkemuka di Indonesia. Kemudian beliau melakukan pembaharuan pada pondok pesantren yang beliau pimpin namun tetap berpedoman pada prinsip *Al-Muhfadhotu 'ala Qodimis Shalis, Wal Akhdu bil Jadidil Ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih baik atau layak dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Dari latar belakang kehidupan keilmuan KH. Ali Maksum yang dinamsi, berwawasan yang sangat luas, dalam, dan moderat, dengan dukungan referensi yang multidisipliner, serta memiliki semangat otodidak yang tinggi tersebut dengan berpedoman pada prinsip *Al-Muhfadhotu 'ala Qodimis Shalis, Wal Akhdu bil Jadidil Ashlah* sedikit banyak tentu mempengaruhi pendidikan dan pengajaran yang diberikannya kepada santri. Tidak mengherankan jika para alumni yang pernah mendapatkan didikan dari KH. Ali Maksum tidak sedikit yang menjadi tokoh masyarakat, intelektual, dan juga pengasuh atau pendiri pondok pesantren yang berwawasan luas, mendalam, dan moderat disebabkan referensinya yang sangat luas.

Berikut beberapa santri-santri didikan KH. Ali Maksum diantaranya: Prof. Dr. KH. A. Mukti Ali merupakan guru besar fakultas ushuludin IAIN Yogyakarta, mantan Menteri Agama RI, KH. A. Mustofa Bisri Rembang, KH. M. Cholil Bisri Rembang, KH. Maksum Ahmad Sidoarjo, KH. A. Masduqi Mahfudh Malang mantan Rois Syuriah PWNU Jawa Timur, KH. Abdul Aziz Masyhuri Jombang, KH. A. Ansori Usman Al-Ishaqi pondok pesantren Al-Fitroh Surabaya, Mursyid Torikot Qadiriyyah- Naqsyandiyah, KH. Abdurrahman Ar-Roisi Jakarta, KH. Masdar Farid Mas'udi, Drs. H. Slamet effendi Yusuf, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA., Drs. Muh. Hasbullah SH, KH. Drs. Mashuri AU, Prof. Dr. Yudian Wahyudi, KH. Zainal Abidin Munawir, KH. Ahmad Warson Munawir penulis kamus Al-Munawir, KH. Drs. Asyhari Abta, KH. Munawir AF, KH. Drs. H. As'ad Said Ali mantan Waka BIN, Waketum PBNU, dan lain-lain.

KH. Ali Maksum meninggalkan warisan berharga bagi umat Islam yaitu lembaga pendidikan yang begitu besar, yang pada selanjutnya dikelola oleh Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sedangkan karya tulis beliau adalah (1). *Mizanul 'Uqul fi Ilmil Mantiq*; (2). *Ash-Shorful Wadhah*; (3). *Hujjatul Ahlissunnah Wal Jamaah*; (4). *Jawami'ul Kalim: Manqullah min Ahadits al-Jami' ash-*

*shoghir murattabah 'ala huruf hijaiyyah ka ashliha*; (5). Ajakan Suci: Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Pesantren, dan Ulama; (6). *Eling-eling Siro Manungso* yang berisi kumpulan *syi'iran* sholawatan berbahasa Jawa gubahan KH. Ali Maksum; (7). Risalah Ramadhan.

Untuk itu, menurut Arief bahwa ada syarat-syarat yang sudah mentradisi dalam jaringan intelektual pesantren yaitu, silsilah keilmuan (*continuous chain of knowledge*), *figure mainded* (seseorang itu belajar kepada siapa). Dengan begitu, pesantren memiliki tradisi bahwa “seseorang yang pandai ilmu agama belum tentu dikatakan sebagai kiyai atau ulama jika sumber dan silsilah keilmuannya belum jelas” (Arief, 2008).

Dilihat dari jaringan intelektual pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta tidak diragukan lagi karena merupakan aset penting bagi bangsa Indonesia yang harus terus menerus dikembangkan dan direvitalisasi agar relevan dengan kondisi zaman. Pondok pesantren adalah soko guru keislaman moderat di Indonesia yang menjadi eksponen penting penyebaran paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang berpandangan moderat, toleran, dan inklusif.

### **Diseminasi Moderasi Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Krapyak Yogyakarta**

Diseminasi moderasi keagamaan dari pondok pesantren Lirboyo menjadi ikhtiar yang dilakukan pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam, sebagai lembaga pendidikan Islam berakhlak *Ahlusunnah Wal Jamaah* serta dengan nilai dan model keindonesiaan yang lekat dengan tradisi dan kekayaan keberagaman menjadikan pondok pesantren bisa diterima masyarakat secara baik serta secara nyata dapat mampu mencetak santri-santri yang memiliki watak arif, bijaksana serta moderat. Moderasi Keagamaan ini sangat terlihat harmoni antara kearifan lokal dan Islam. Budaya nusantara atau yang disebut kearifan lokal ini dapat berjalan secara beriringan antara kearifan budaya dengan spirit Islam. Dengan begitu Islam yang ada di Indonesia menjadi tepat sekali untuk diterapkan pada situasi budaya yang heterogen di wilayah Asia maupun dunia” (Kemenag, 2014).

Pondok pesantren Lirboyo merupakan model pendidikan Islam anti paham radikal yang diintegrasikan melalui materi dan metode pembelajarannya, sikap atau akhlak yang ditanamkan sehari-harinya serta bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantrennya. Oleh karena itu implementasi moderasi keagamaan di pondok pesantren Lirboyo dapat berbentuk sikap saling menghormati, toleransi kepada pihak lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta tidak diperbolehkannya memiliki sikap fanatik buta. Orientasi pendidikan pada pondok pesantren Lirboyo tidak hanya cukup dalam proses pengajaran saja melainkan juga mendidik, membina, serta mengarahkan untuk terbentuknya sikap mental dan kepribadian yang religius serta juga memperhatikan pembentukan karakter santri yang memiliki kemandirian dan disiplin.

Tradisi yang ada di pondok pesantren juga sangat kental sikap atau adab seorang santri terhadap untadz atau kiyai, para santri tunduk karena rasa *ta'dim* kepada ustadznya. Lingkungan pondok pesantren Lirboyo juga sangat mendukung terbentuknya adab tersebut, karena selain santri mendapatkan materi kajian kitab akhlak, santri juga bisa secara langsung melihat kakak-kakak tingkatnya serta melihat para pengasuh-pengasuh pondok pesantren yang sangat *andhab asor*. Kebiasaan-kebiasaan santri di pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren

seperti: sholat berjamaah, sholat dhuha, sholat witir, sholat *tahajud*, *istighosah*, *manaqib* Syech Abdul Qodir Jailani, *sholawat diba'* dan masih banyak lagi sangat mendukung terbentuk santri yang religius serta hatinya menjadi terbuka untuk menjadi lebih mudah menerima dan mengamalkan ilmunya. Sehingga parasantri di pondok pesantren Lirboyo dengan tradisi-tradis yang kental tersebut menjadi santri-santri yang ramah, beradab, serta mudah diterima secara baik oleh masyarakat.

Diseminasi moderasi keagamaan pesantren Lirboyo juga bisa diketahui dari kegiatan-kegiatan seperti Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL) lewat himpunan alumni dapat memperkokoh tali persaudaraan silaturrahmi, bermusyawarah, serta tolong menolong, saling membantu; kegiatan bahtsul masail dalam rangka menyiapkan kader-kader yang mumpuni dalam mengakomodir beragam perbedaan pemikiran yang berkembang di kalangan umat, untuk kemudian memberikan formulasi terbaik secara arif dan bijaksana; kegiatan *Lajnah Falakiyah* yang memberikan manfaat yang sangat besar kepada masyarakat untuk menentukan jadwal sholat, petunjuk awal bulan, pemateri kursus serta penentu arah kiblat; Lembaga *Ittihadul Muballighin* menerjunkan santri-santri Lirboyo ke berbagai daerah menyampaikan ilmunya kepada masyarakat.

Selain itu bentuk diseminasi moderasi keagamaan dipondok pesantren Lirboyo adalah seminar, tema-tema yang diusung dalam seminar, yaitu anti radikal dan pandangan-pandangan yang moderat; Upaya santri pondok pesantren Lirboyo untuk menderadikalisasi ideologi pelajar menjadi tim penyusun buku pendidikan agama Islam oleh kementerian agama; kegiatan PKPNU untuk mencetak kader-kader baru yang siap untuk menggerakkan NU, menjaga Aswaja, dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia; Dialog kebangsaan bersama mahasiswa Kristen yang berkunjung ke pondok pesantren Lirboyo; Komitmen pondok pesantren Lirboyo dalam dukung pemerintah untuk membendung radikalisme.

Diseminasi moderasi keagamaan dari pondok pesantren Krapyak merupakan ikhtiar yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri. Melalui tradisi yang ada di pesantren serta pembentukan karakter santri melalui amaliyah dan tindak-tanduk santri di lingkungan pondok pesantren Krapyak Al-Munawir maupun Ali Maksum merupakan bentuk pengamalan dari teori yang dipelajari dari kitab-kitab kuning.

Sikap dan karakter moderat banyak ditemukan dari sikap-sikap yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Krapyak Al-Munawir dan Ali Maksum, diantaranya kesederhanaan, kerja keras, disiplin, kesabaran, kebersamaan, toleransi dan moderat. Pesantren Krapyak adalah pesantren yang masih memegang tradisi Salaf, sikap moderat dan toleransi dapat diketahui dari akidah yang digunakan yaitu *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dalam hal ini di pondok pesantren Krapyak diajarkan melalui kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Selain itu bentuk desiminasi moderasi keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Krapyak adalah pengajian bandongan; Temu alumni dan sarasehan sebagai salah satu bentuk untuk mendiseminasikan moderasi keagamaan di pondok pesantren Krapyak; Talkshow yang diadakan oleh pondok pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum juga merupakan salah bentuk diseminasi moderasi keagamaan; Diskusi rutin juga menjadi sarana untuk diseminasi moderasi keagamaan pada pondok pesantren Krapyak, Moderasi keagamaan juga tampak disajikan pada Mukthamar Pemikiran Santri Nusantara yang dilaksanakan di Krapyak; Bentuk desiminasi moderasi keagamaan juga dapat ditemukan di pondok pesantren Krapyak dengan adanya penerimaan kunjungan delegasi Australia-Indonesia Muslim Exchange

Program (AIMEP) untuk bertukar ide dan pengalaman antara Muslim Australia dengan para santri pesantren Krpyak tentang moderasi keagamaan; Bentuk diseminasi moderasi keagamaan juga diketahui dari Majelis Taklim untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara warga masyarakat dengan pondok pesantren demi terjalannya ukhuwah islamiyah.

Diseminasi moderasi keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Liboyo dan Krpyak sangat bermanfaat untuk merajut kebinekaan yang ada di Indonesia. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa: "*Umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan). Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh; berada di antara dua kutub ekstrem: kanan dan kiri*".

## KESIMPULAN

Pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krpyak Yogyakarta merupakan pusat pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian cerdas ruhaniyah serta smart intelektualnya, menguasai keragaman Islam yang otentik serta keragaman bidang. Lirboyo dan Krpyak sebagai pondok pesantren telah terbukti mampu mengisi kemodernitasan dan bahkan telah terbukti lahirnya tokoh-tokoh besar yang memiliki kesalehan agama dan kesalehan sosial.

Konfigurasi modersai keagamaan pesantren Lirboyo dan Krpyak sebagai berikut: *Pertama*, Konstruksi kurikulum pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krpyak Yogyakarta adalah tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan akidah *Ahlusunnah Wal Jamaah* sehingga santri yang berada di dalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat; *Kedua*, jaringan intelektual pondok pesantren Lirboyo Kediri dan Krpyak Yogyakarta memiliki silsilah keilmuan (*continuous chain of knowledge*) dan *figure minded* (seseorang itu belajar kepada siapa) sehingga pondok pesantren tersebut menjadi soko guru keislaman moderat di Indonesia yang menjadi eksponen penting penyebaran paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang berpandangan moderat, toleran, dan inklusif; *Ketiga*, diseminasi moderasi keagamaan pondok pesantren Lirboyo dan Krpyak adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang anti terhadap paham radikal yang diintegrasikan melalui materi dan metode pembelajarannya, sikap atau akhlak yang ditanamkan sehari-harinya serta bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantrennya diantaranya: seminar, *talkshow*, diskusi, *bahstul masail*, majelis *ta'lim* dan lain-lain, yang dikemas dengan tradisi dan kekayaan keberagaman bangsa Indonesia menjadikan pondok pesantren bisa diterima masyarakat secara baik serta secara nyata dapat mampu mencetak santri-santri yang memiliki watak arif, bijaksana serta moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam". Jurnal *Rausyan Fikr*. Volume 14, Nomor 1, Maret 2018.
- Al-Salabi, Muhammad dan Ali Muhammad. *Al-Wasatiyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah At-Tabi'in, 2001.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Arief, Syamsudin. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Volume, 11, Nomor 2, Desember 2008.
- Asegaf, Abd. Rahman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Alam, 2005.
- Asmani, Jamal Makmur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bakhtiar, Wardi dkk. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Bandung, 1990.
- Bogdan, Robert L. and Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Cahyono, Heri. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme". *Jurnal At-Tajdid*. Volume 02, Nomor 01, Januari-Juni 2018.
- Darlis. "Mengusung Moderasi islam di Tengah Masyarakat Multikultural". *Jurnal Rausyan Fikr*. Volume 13, Nomor 2, Desember 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: Serambi, 2005.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai". *Jurnal Ilamiah Keislaman Al-Fikra*. Volume 17, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Farid, Muhammad. "Modertisme islam Pesantren dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Iqra*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2018
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan". *Jurnal Islam Nusantara*. Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2018.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.
- Hasan, Mohammad. "Wasathiyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework". *Journal of Social and Culture: Karsa*. Volume 26, Nomor 2, December 2018.

- Hasbiyalah, dkk. *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU". *Journal Indonesian Islam*. Volume 07, Number 01, June 2013.
- Hidayati, Titi Rohanah. "Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember". *Jurnal Fenomena*. Volume, 16, Nomor 1, April 2017.
- Hubberman, Michael and Matthew B. Miles. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia: Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo". *Istiwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 2. Nomor 1. Juli-Desember 2016. 95-110.
- Kamali, Mohamad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Maknun, Lukluil. "Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren Studi Kasus PP. Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta". *Jurnal Fikrah*. Volume 2, Nomor 1, Juni 2014.
- Miftahudin. "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 20. April 2015. 1-7.
- Muawanah, Elvi. *Pelaksanaan Kurikulum Agama Islam Melalui Akumulasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Agama di Madrasah Aliyah Al-Islam Jerosan Mlarak Ponorogo*. Tulungagung: STAIN Tulungagung 2002.
- Najib, Abdul. "Patterns of Islamic Education Moderation In Indonesian History." *Jurnal Didaktika Religia*. Volume 6, Nomor 1, 2018.
- Nurudin, Ali dan Maulidatus Sayahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Salaf". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14. Nomor 1. September 2019. 82-102.
- Raihani. *Report on Multikultural Education in Pesantren*. Publisher: Routledge, 2012.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2005.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*. Bandung: Mizan, 1995.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Siraj. Said Agil. *Membangun Tradisionalitas Pesantren Untuk Kemajuan*. Saifullah Ma'sum (ed.). Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyyah dan Yayasan Sifuddin Zuhri, 1998.

Yahya, Fata Asyrofi. "Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya". Surabaya: Annual Conference for Muslim Scholars, 21-22 April 2018.

Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM, 199